

Penerapan Proses Pembelajaran Model Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Giki 1 Surabaya

Fadelia Nurindahsari ¹⁾, Nuansa Bayu Segara ²⁾, Kusnul Khotimah ³⁾, Hendri Prastiyono ⁴⁾

1), 2), 3), 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terkait rendahnya kesadaran pemahaman nilai sosial peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran dalam pelajaran IPS. Ditemukan adanya penurunan tata krama kehidupan sosial etika dan moral nilai sosial pada peserta didik yang diakibatkan karena adanya pemberlakuan pembelajaran yang kurang relevan sehingga ketika dilakukan di dalam kelas sangat jelas diketahui adanya perubahan perilaku peserta didik yang tidak memiliki kesadaran diri terhadap nilai sosialnya. Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam suatu materi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh kelompok eksperimen berjumlah 32 peserta didik diberikan model *Value Clarification Technique* (VCT), sementara kelompok kontrol berjumlah 32 peserta didik menggunakan metode konvensional di SMP Giki 1 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman nilai sosial sebelum dan sesudah perlakuan serta angket dan dokumentasi. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh meningkatkan pemahaman nilai sosial yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan klarifikasi nilai yang ada pada model *Value Clarification Technique* (VCT) mampu mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam mengidentifikasi, menginternalisasi, merefleksi, dan memilih nilai-nilai yang positif dari suatu peristiwa sosial.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique* (VCT), Pemahaman nilai sosial, Pembelajaran IPS

Abstract

This research was motivated by the problem of students' low awareness of social values, caused by the inadequate implementation of learning models in social studies. A decline in social etiquette, ethics, and morals, as well as social values, was found in students, resulting from the implementation of less relevant learning. Consequently, when implemented in the classroom, changes in student behavior, such as a lack of self-awareness of their social values, were clearly evident. The Value Clarification Technique (VCT) model is used to guide students in identifying, analyzing, and internalizing the social values contained in a material. This study employed a quantitative method with a Non-Equivalent Control Group Design. Purposive sampling was used to obtain an experimental group of 32 students who received the Value Clarification Technique (VCT) model, while a control group of 32 students received the conventional method at SMP Giki 1 Surabaya. Data collection was conducted through pre- and post-tests to measure the level of social value understanding before and after the treatment, as well as questionnaires and documentation. The research instrument was tested using validity and reliability tests. The data collection techniques used were normality test, homogeneity test, N-Gain test, and hypothesis test. The results of the study indicate that the Value Clarification Technique (VCT) model significantly increased the understanding of social values. This proves that the value clarification approach in the Value Clarification

Technique (VCT) model is able to encourage students to be more critical in identifying, internalizing, reflecting, and selecting positive values from a social event.

Keywords: *Value Clarification Technique (VCT), Understanding of Social Values, Social Studies Learning*

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2026). Judul Artikel Maksimal 15 Kata Ditulis Dengan Huruf Kapital Pada Setiap Huruf Pertama. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol. 6 (No. 1): halaman 193 - 206

PENDAHULUAN

Pemahaman nilai sosial menjadikan aspek terpenting dalam perkembangan perilaku dan keterampilan sosial peserta didik di era globalisasi saat ini. Tantangan yang dihadapi oleh anak muda saat ini semakin kompleks, untuk itu perlu dilaksanakan praktik pendidikan yang bukan sekedar menitikberatkan pada aspek akademis saja namun juga pada perkembangan sosial yang dapat meningkatkan akhlak dan kecerdasan sosial peserta didik (Sahrandi & Bahri, 2023). Berdasarkan pada amanat kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfokus pada perkembangan karakter dan moral peserta didik bahwa pemahaman nilai sosial mengarah pada beberapa aspek diantaranya beriman, bertakwa, gotong royong, berkebinekaan global, berpikir kritis, mandiri, dan kreatif menjadi suatu konsep di mana pembelajaran Kurikulum saat ini guru dituntut untuk selalu menerapkan setiap perkembangan belajar secara berkala yang dapat mencerminkan perilaku dan kepribadian baik pada peserta didik (Maulida, 2022).

Realita yang terjadi saat ini pada pendidikan di Indonesia mengalami kekacauan dan ketidakstabilan pada berbagai kondisi sejak terjadinya pembaharuan dalam sistem peraturan pendidikan dan kurikulum sekolah, yang mana pembelajaran pada saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan proses belajar yang kurang relevan pada diri peserta didik (Alidyah, 2021). Selain itu, karena banyaknya permasalahan yang timbul di kalangan peserta didik menjadikan memiliki pemahaman yang buruk tentang nilai-nilai sosial yang sesuai dalam konteks Sekolah Dasar, Menengah, atau di lingkungan masyarakat (Prigantini, 2022). Kehidupan remaja pada saat ini banyak dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks yang sangat perlu mendapatkan perhatian kita semua (Andriyani, 2020). Salah satu permasalahannya yaitu semakin merosotnya tata krama kehidupan sosial etika dan moral remaja dalam menjalani kehidupannya di sekolah seperti adanya bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berani kepada guru, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, *bullying*, tawuran, terlambat, konsentrasi belajar menurun, mudah bosan, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya (Verdiana & Tianah, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik saat ini terkait adanya kemerosotan tata krama kehidupan sosial etika dan moral di sekolah, ditemukan adanya data melalui (*Social Science Research Network*) SSRN yang terdapat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2018 di bidang pendidikan menerima kasus kekerasan yang dilakukan peserta didik dalam

melakukan perundungan sejumlah 44% dan tawuran yang dilakukan peserta didik sebesar 31%. Kekerasan yang dilakukan peserta didik umumnya dilakukan secara berkelompok atau *bullying*. Kecanduan narkoba di kalangan remaja juga meningkat, menurut Heru Winarko, Komisarisi Jenderal Polisi sekaligus Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) (Usman & Yulianti, 2020). Di mana persentase anak-anak yang menggunakan narkoba meningkat 24 hingga 28 persen yang mana diketahui sebanyak 3,3 juta remaja Indonesia menjadi penyalahgunaan narkoba dan akan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Umumnya didominasi oleh generasi muda terutama remaja yang berusia 15 hingga 24 tahun (Hukmana, 2024). Adanya perbedaan dari kondisi yang tengah terjadi terkait menurunnya pemahaman nilai sosial peserta didik, perlu adanya pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang diciptakan untuk mendukung proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan perbaikan perilaku, serta pembentukan sikap dan keyakinan guru terhadap peserta didik (Safitri, 2023). Melalui pembelajaran kurikulum yang diberikan mengenai perencanaan atau perancangan tujuan pendidikan, maka terdapat sejumlah elemen yang saling berkaitan yang harus dipadukan agar pembelajaran dapat berhasil. Guru, peserta didik, media, sumber belajar, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran, semuanya adalah komponen dari pembelajaran.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran efektif bagi peserta didik yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan membantu dalam menentukan dan memilih posisi seperti nilai-nilai kehidupan yang ingin mereka pertahankan. Pada dasarnya, metode ini bersifat inferensial, dimulai dengan pengalaman kolektif dan berlanjut ke konsep pengetahuan dan kesadaran diri yang luas (Theofilus, 2019). Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat melibatkan, berinteraksi, mengintegrasikan, dan mengembangkan kemampuan peserta didik terutama kemampuan kepemimpinan mereka maka dapat dikatakan model ini berpotensi menjadi suatu alat pembelajaran yang efektif (Theofilus, 2019). Selain itu, guru akan merasa lebih mudah mengomunikasikan makna, nilai, dan moral jika mereka dapat memahami, menganalisis, dan mengklarifikasi materi yang disampaikan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai sosial berdasarkan kesadaran diri mereka sendiri (Misbah, Saleh, & Ramayani, 2024).

Berdasarkan pra observasi penelitian pengambilan data awal berupa soal tes yang diberikan kepada peserta didik sejumlah 45 orang secara acak oleh peneliti, masih ditemukan adanya penurunan pemahaman nilai sosial yang mencakup indikator kerja sama, toleransi, empati, dan tanggung jawab dengan persentase yang terbilang sangat rendah. Tingkat kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik sejumlah 40%, sikap toleransi antar sesama sebesar 41%, sikap empati yang dimiliki oleh tiap peserta didik sebesar 29%, dan sikap tanggung jawab sejumlah 41%. Dapat disimpulkan melalui presentase tersebut bahwa perlu adanya suatu upaya atau strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman nilai sosial peserta didik dengan pemberian model pembelajaran yang lebih interaktif serta penerapan nilai-nilai sosial didalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun beberapa kendala yang ditemukan pada peserta didik terkait merosotnya pemahaman nilai sosial mereka seperti : (1) kesulitan menjawab permasalahan secara logis sehingga mempengaruhi kelengkapan capaian belajar kognitif peserta didik di kelas IPS; (2) peserta didik kurang motivasi dalam belajar IPS sehingga kurang memahami kesadaran nilai sosial mereka; (3) peserta didik lebih cenderung bersikap pasif di dalam kelas; (4) peserta didik cenderung kurang sopan terhadap guru; (5) ramai sendiri ketika berdoa sebelum pembelajaran berlangsung; (6) tidak mengerjakan tugas; (7) Sedikitnya peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kelompok untuk memecahkan masalah karena pendidik sering menerapkan model pembelajaran yang membosankan dan tradisional; dan (8) kurangnya penelitian tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam konteks pembelajaran IPS.

Melalui pembelajaran berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) yang diterapkan di SMP Giki 1

Surabaya, peserta didik dapat menelaah mata pelajaran IPS dengan menjadi lebih bermakna. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mempelajari mata pelajaran IPS sesuai dengan potensinya. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami materi, dan meningkatkan potensi peserta didik untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial di masyarakat. IPS pada dasarnya mengajarkan peserta didik sebagai warga negara dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk memecahkan masalah. Karena mereka terdorong untuk belajar dalam memahami sehingga peserta didik dapat mengingat pengetahuan yang telah mereka dapatkan (Hasnih, Nasution, & M. Jacky, 2022). Urgensi pada penelitian ini sangat penting untuk menjawab permasalahan moral dan sosial nyata di kalangan peserta didik, mendukung adanya kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter, serta menguji keefektifan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini mampu menjadi sebuah kebaruan pada penelitian yang menjadi alternatif dalam model pembelajaran inovatif dan interaktif serta untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS sangat efektif terhadap pemahaman nilai sosial peserta didik di SMP Giki 1 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen, yang akan menghasilkan data berbasis angka-angka yang kemudian dianalisa dan dianalisis secara statistik (Sudaryono, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas perlakuan terhadap variabel melalui *pre-test*, *post-test*, angket, dan dokumentasi. *Non-Equivalent Control Group Design* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis atau memancarkan efek suatu variabel independen pada variabel dependen dengan memperhatikan batasan kontrol terhadap variabel-variabel tersebut (Abraham & Supriyati, 2022). Hipotesis dan hasil uji statistik menentukan arah keterkaitan yang ditemukan. Penggunaan metode ini hanya terdapat dua kelompok penelitian yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kontrol. *Non-Equivalent Control Group Design* diterapkan untuk mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Giki 1 Surabaya, dengan populasi yang terdiri dari peserta didik kelas VIII di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt, bold)

Model *Value Clarification Technique* (VCT) mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka terutama pada interaksi sosial. Mereka dilatih untuk menemukan dan mengidentifikasi data, menganalisis informasi, mengklarifikasi, serta menginterpretasi hasil penelitian yang telah mereka lakukan. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman nilai sosialnya dalam memecahkan masalah. Model *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga melibatkan peserta didik dalam setiap langkah penelitian mulai dari perumusan masalah terkait studi kasus, pembuatan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan penelitian. Dalam proses ini mereka belajar untuk melakukan observasi dan menganalisis nilai-nilai yang sudah ada dan membandingkannya dengan nilai-nilai baru yang akan ditentukan selama proses analisis nilai-nilai.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) pada peserta didik tidak hanya untuk mengumpulkan informasi tetapi juga untuk berpikir kritis mengenai data yang diperoleh menilai keabsahannya dan mengambil keputusan serta kesimpulan terkait nilai yang akan dipertanggungjawabkan. *Value*

Clarification Technique (VCT) diharapkan mampu memperkuat dan meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik terhadap materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan membantu dalam membangun interaksi sosial dan keterampilan yang lebih kompleks seperti berpikir kritis, analitis, kolaboratif, dan kemandirian belajar. *Value Clarification Technique* (VCT) juga dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif untuk melihat isu-isu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi mereka. Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam penelitian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik melalui empat tahapan utama yakni *pre-class* (belajar mandiri sebelum masuk kelas), *in-class* (diskusi kelas dan analisis studi kasus di dalam kelas), penugasan dan evaluasi, serta penyelarasan dan peningkatan. Adapun pembelajaran dilakukan dengan pemberian submateri selama 4 kali pertemuan dalam 2 siklus. Berikut Tahapan-tahapan Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT).

a. Tahap Pertama (Persiapan Sebelum Kelas) – *choosing*

Tahap pertama dilakukan oleh peserta didik diberikan akses video pembelajaran materi interaksi sosial, bahan bacaan. Dan dan latihan soal singkat melalui LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diberikan pada saat sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS mendatang. Guru memastikan bahwa materi yang disediakan mencakup konsep dasar yang akan dibahas di dalam kelas, hal ini menjadikan peserta didik dapat memiliki pemahaman awal sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik diharuskan untuk menonton video dan membaca bahan bacaan berupa referensi topik yang disajikan di dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) terkait cerita yang mengandung nilai sosial serta menjawab beberapa pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru untuk mengukur pemahaman awal mereka. Peserta didik yang telah dihadapkan dengan stimulus sebagai rangkaian awal pembelajaran, menjadikan mereka untuk memulai merenungkan masalah tersebut dan diminta untuk mengambil suatu posisi atau pilihan secara pribadi tanpa paksaan dari guru maupun teman sehingga pilihan ini benar-benar datang dari diri mereka sendiri.

b. Tahap Kedua (Aktivitas di Dalam Kelas) – *Prizing*

Tahap kedua dilakukan oleh peneliti di mana peserta didik diorganisasikan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya sudah dirancang dengan bentuk berbasis *contextual learning* yang berkaitan dengan situasi nyata relevan dengan kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mengobservasi, menelaah, dan lain-lain. Peran peneliti dalam tahap ini adalah bertindak sebagai fasilitator, membantu peserta didik dalam memahami konsep yang lebih kompleks dan memberikan umpan balik secara langsung serta mengamati kegiatan peserta didik saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya sekedar memilih melainkan memutuskan pilihan mana yang menurutnya baik. Peserta didik mendiskusikan nilai yang dipilihnya dan saling menghargai perbedaan pilihan nilai antar peserta didik yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman aktivitas sehari-hari dan yakin dengan nilai yang dipilih tidak merugikan orang lain.

c. Tahap Ketiga (Penugasan dan Evaluasi) – *Acting*

Tahap ketiga dilakukan sama seperti halnya dengan tahap kedua di mana peserta didik dibimbing untuk melakukan penyelidikan terkait mengklarifikasi dalam menentukan, tindakan, alasan, menyusun, dan menerapkan nilai-nilai dan sikap mengenai interaksi sosial yang terdapat dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Peran peneliti dalam tahap ini adalah membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta mengamati kegiatan peserta didik saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam tindakan nyata baik dalam simulasi maupun di dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah, rumah, dan masyarakat di mana nilai tersebut bergerak dari ranah kognitif (pemikiran) dan afektif

(perasaan) menuju ke ranah konatif (tindakan) yang mereka alami sendiri bagaimana nilai tersebut dijalankan.

d. Tahap Keempat (Penyelarasan dan Peningkatan)

Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil dari pekerjaan mereka yang sudah dipahami dari materi tersebut di depan yang mana nantinya akan dilakukan tanya jawab oleh peserta didik dengan diberi kesempatan untuk bekomentar. Setelah presentasi selesai guru melakukan refleksi, dalam kegiatan ini guru meminta peserta didik untuk menuliskan apa yang telah di dapatkan dari pembelajaran hari ini dengan pendalaman materi yang telah diberikan. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan sepakat untuk menerapkan nilai-nilai sosial yang telah mereka yakini dan ditanamkan, selanjutnya setelah melalui tahapan keempat dilakukan *posttest*.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) membantu peserta didik untuk mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan membantu dalam menentukan dan memilih posisi seperti nilai-nilai kehidupan yang ingin mereka pertahankan. Selain itu, model ini juga mendorong peningkatan kesadaran pemahaman nilai sosial melalui proses identifikasi nilai secara nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai sosial merupakan ajaran yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat bagi individu yang didalamnya mencakup kasih sayang, tanggung jawab, gotong royong, empati, kejujuran, disiplin, keadilan, dan toleransi. Sumber pemahaman nilai sosial mencakup beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2022). Sikap nilai sosial mencakup aspek afektif (perasaan), kognitif (keyakinan dan pandangan), dan konatif (tindakan atau perilaku) yang berorientasi pada penguatan norma sosial dan moral. Terdapat 4 indikator pemahaman nilai sosial sebagai berikut:

a. Kerja Sama (*Teamwork*)

Indikator Kerjasama adalah proses peserta didik dalam kemampuan untuk bekerja sama antar sesama teman dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas bersama dengan saling mendukung, berbagi peran, dan saling menghargai kontribusi masing-masing.

b. Toleransi (*Keterampilan Bersosialisasi*)

Indikator toleransi adalah kemampuan peserta didik untuk menghargai, menerima, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan seperti suku, agama, budaya, pendapat, atau cara hidup seseorang. Tanpa merasa terganggu atau memaksakan kehendak orang lain.

c. Empati (*Kepekaan Sosial*)

Indikator empati Adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri dalam posisi orang lain baik perasaan maupun pemikirannya yang kemudian merespons dengan sikap peduli dan mendukung.

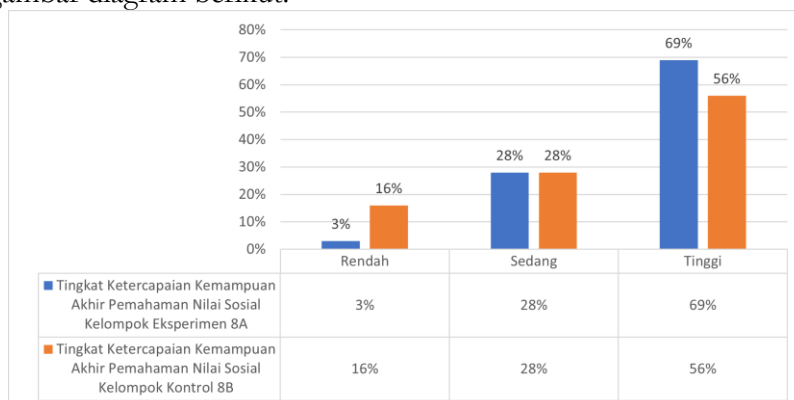
d. Tanggung Jawab (*Adaptasi Nilai Sosial*)

Indikator tanggung jawab adalah proses terbentuknya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas yang menjadi bagiannya, serta bersedia menanggung konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang telah diambil.

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan adanya perbedaan hasil. Berikut adalah pemaparan perbandingan kemampuan kemampuan akhir dan peningkatan kemampuan pemahaman nilai sosial serta hasil angket *social judgement test* dan persepsi setelah diberikannya perlakuan

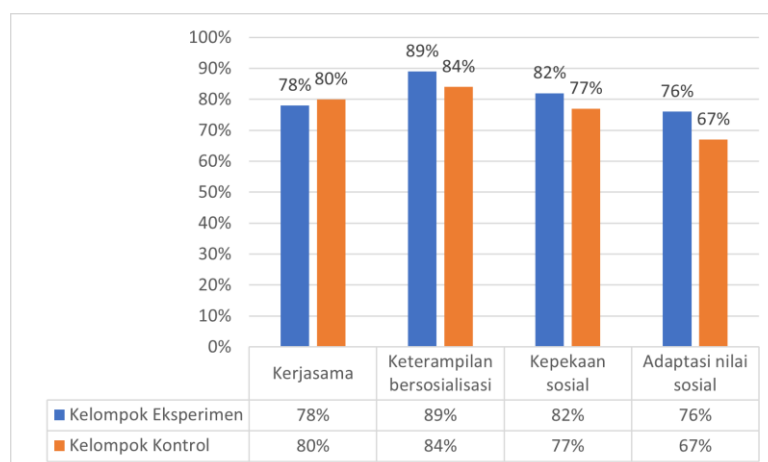
Perbandingan Peningkatan Akhir Pemahaman Nilai Sosial Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Perbandingan peningkatan pemahaman nilai sosial peserta didik dilihat dari hasil nilai tingkat ketercapaian kemampuan akhir peserta didik dan capaian nilai per indikator pemahaman nilai sosial antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Perbandingan hasil nilai tingkat ketercapaian kemampuan akhir pemahaman nilai sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan gambar diagram berikut.



Gambar 1 Perbandingan Tingkat Ketercapaian Akhir Pemahaman Nilai Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar diagram batang perbandingan tingkat ketercapaian akhir kelas eksperimen dan kontrol, pada kelas eksperimen terdapat 3% atau 1 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian rendah, selanjutnya terdapat 28% atau 9 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang dan terdapat 69% atau 22 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 16% atau 5 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian rendah, selanjutnya terdapat 28% atau 9 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang dan terdapat 56% atau 18 orang peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh terhadap pemahaman nilai sosial peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Selanjutnya disajikan perbandingan pemahaman nilai sosial peserta didik antara kelompok eksperimen dan kontrol melalui *posttest* per indikator sebagai berikut.



Gambar 2 Perbandingan Tingkat Ketercapaian Akhir Pemahaman Nilai Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol Per-Indikator

Berdasarkan gambar diagram batang perbandingan tingkat ketercapaian kemampuan akhir pemahaman nilai sosial peserta didik kelas eksperimen dan kontrol diatas, pada indikator 1 (kerjasama) kelas eksperimen memiliki tingkat ketercapaian sebesar 78% dalam kategori sedang dan kelas kontrol memiliki tingkat ketercapaian sebesar 80% dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator 1 (kerjasama) kelompok eksperimen memiliki hasil dengan perbedaan sebesar 2%.

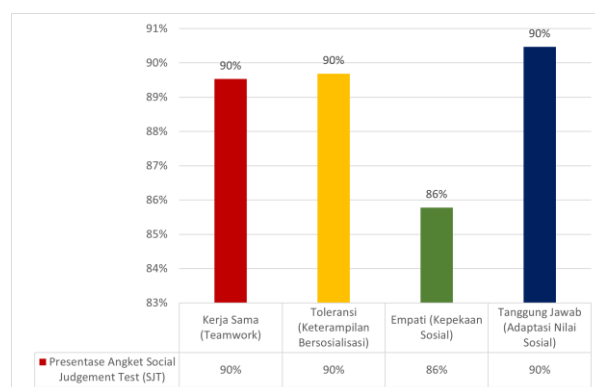
Indikator 2 (keterampilan bersosialisasi) kelas eksperimen memiliki tingkat ketercapaian sebesar 89% dalam kategori tinggi dan kelas kontrol memiliki tingkat ketercapaian sebesar 84% dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator 2 (keterampilan bersosialisasi) kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dengan perbedaan sebesar 5%.

Indikator 3 (kepekaan sosial) kelas eksperimen memiliki tingkat ketercapaian sebesar 82% dalam kategori tinggi dan kelas kontrol memiliki tingkat ketercapaian sebesar 77% dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator 3 (kepekaan sosial) kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dengan perbedaan sebesar 5%.

Indikator 4 (adaptasi nilai sosial) kelas eksperimen memiliki tingkat ketercapaian sebesar 76% dalam kategori sedang dan kelas kontrol memiliki tingkat ketercapaian sebesar 67% dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator 4 (adaptasi nilai sosial) kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dengan perbedaan sebesar 9%.

Angket *Social Judgement Test* (SJT) Pemahaman Nilai Sosial Peserta Didik (*Knowing*)

Instrumen angket diberikan kepada 32 peserta didik yang tergabung pada kelas eksperimen. Pengisian angket dilakukan setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sehingga jawaban yang diperoleh melalui tanggapan mereka terhadap pemahaman nilai sosial dalam proses belajar mereka. Hasil analisis data pengisian angket disajikan pada diagram berikut:



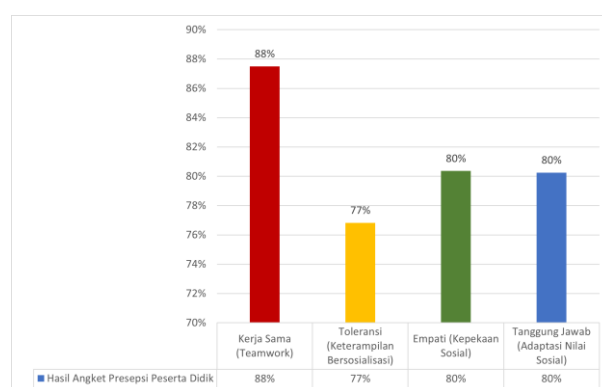
Gambar 3 Presentase Hasil Angket *Social Judgement Test* (SJT) Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis angket *Social Judgement Test* (SJT) pada kelas eksperimen VIII A dengan sampel 32 peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap kemampuan capaian pembelajaran pemahaman nilai sosial peserta didik yang merujuk pada situasi sosial berada dalam kategori tinggi dimana peserta didik mampu memahami bagaimana cara berpikir, mengambil

keputusan yang baik, memprioritaskan, dan bertindak dalam situasi tertentu. Data ini diperoleh dari hasil rekapitulasi seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis persentase menggunakan Microsoft Excel diketahui bahwa rata-rata keseluruhan tanggapan atau respon peserta didik yang menunjukkan pada kategori tinggi dengan nilai 89%. Adapun pada indikator 1 (kerjasama) tingkat ketercapaian sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi, indikator 2 (keterampilan bersosialisasi) tingkat ketercapaian sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi, indikator 3 (kepekaan sosial) tingkat ketercapaian sebesar 86% dengan kategori sangat tinggi, dan indikator 4 (adaptasi nilai sosial) tingkat ketercapaian sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi.

Angket Social Judgement Test (SJT) Pemahaman Nilai Sosial Peserta Didik (*Knowing*)

Instrumen angket diberikan kepada 32 peserta didik yang tergabung pada kelas eksperimen. Pengisian angket dilakukan setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Sehingga jawaban yang diperoleh melalui tanggapan mereka terhadap pemahaman nilai sosial dalam proses belajar mereka. Hasil analisis data pengisian angket disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4 Presentase Hasil Angket Presepsi Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis angket presepsi pada kelas eksperimen VIII A dengan sampel 32 peserta didik menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap kemampuan capaian pembelajaran pemahaman nilai sosial peserta didik yang merujuk pada kesadaran diri yang terbentuk dari dalam diri mereka dan membangkitkan kesadaran emosional serta empati yang menjadi tatanan untuk mewujudkan tindakan yang baik berada dalam kategori tinggi. Data ini diperoleh dari hasil rekapitulasi seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis persentase menggunakan Microsoft Excel diketahui bahwa rata-rata tanggapan atau respon peserta didik pada angket presepsi yang menunjukkan pada kategori tinggi dengan nilai 81%. Adapun pada indikator 1 (kerjasama) tingkat ketercapaian sebesar 88% dengan kategori sangat tinggi, indikator 2 (keterampilan bersosialisasi) tingkat ketercapaian sebesar 77% dengan kategori tinggi, indikator 3 (kepekaan sosial) tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kategori tinggi, dan indikator 4 (adaptasi nilai sosial) tingkat ketercapaian sebesar 80% dengan kategori tinggi.

- 1. Kompetensi pemahaman nilai sosial peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pada pembelajaran IPS di SMP Giki 1 Surabaya**

Proses pembelajaran pada tahap awal masih menggunakan model yang kurang mampu meningkatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi, dan mengerjakan evaluasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi mereka. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pegangan nilai yang kuat dan terinternalisasi sehingga peserta didik menjadi sangat mudah terbawa arus dan menyerah pada tekanan sosial, ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terkait nilai-nilai yang dimiliki dan menjadikan minimnya kompetensi pemahaman nilai yang membuat proses perkembangan karakter tidak berjalan lancar. Sebagai alternatif, model *Value Clarification Technique* (VCT) menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Value Clarification Technique* (VCT) melibatkan peserta didik dalam pengamatan sederhana yang dilakukan tidak hanya selama pembelajaran di kelas tetapi juga di luar jam belajar. Proses riset dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam pengalaman ajar yang relevan dan bermakna sehingga mampu meningkatkan pemahaman nilai sosialnya.

Adanya sintaks atau tahapan pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini tentunya sangat membantu bagi peneliti dan peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran di mana tahapan-tahapan tersebut memiliki pemaknaan di setiap langkah proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengamati dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik adapun sintaks atau tahapan-tahapan yang digunakan sebagai faktor keterlaksanaannya penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) bagi peserta didik diantaranya.

1. Memilih (*Choosing*) : Dalam penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas eksperimen dengan berbantuan LKPD berbasis studi kasus, proses seleksi (*choosing*) menjadi momen kritis di mana peserta didik tidak hanya membuat keputusan tetapi juga mulai mengembangkan nilai-nilai pribadi dan profesional. Pada fase ini, peserta didik dihadapkan pada kasus atau masalah dalam LKPD yang mengharuskan mereka untuk memilih solusi, tindakan, atau sikap dari beberapa pilihan yang tersedia. Proses seleksi ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi preferensi mereka sendiri, mempertimbangkan implikasi dari setiap pilihan, dan menghubungkannya dengan nilai hidup mereka sendiri. Dengan cara ini, *choosing* berfungsi sebagai titik awal internalisasi pengetahuan, di mana siswa belajar bahwa keputusan harus bebas tetapi juga bertanggung jawab, serta didasari oleh pertimbangan yang matang.
2. Menghargai (*Prizing*) : Dalam penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas eksperimen dengan berbantuan LKPD berbasis studi kasus, proses seleksi (*prizing*) berperan sebagai pembentuk refleksi bagi peserta didik di kelas eksperimen. Setelah menganalisis kasus dan mengidentifikasi nilai-nilai yang ada di dalam video pembelajaran LKPD, peserta didik diajak untuk tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi menghargai nilai tersebut sebagai sesuatu yang personal dan bermakna. Melalui pertanyaan seperti "tindakan tokoh dalam kasus ini patut dihargai?" atau "Apakah anda bangga jika dapat bertindak hal yang serupa?" dalam LKPD, peserta didik diminta untuk mengungkapkan penghargaan secara jelas dan ringkas, baik dalam diskusi maupun tulisan. Proses ini membantu mereka menginternalisasi nilai sehingga mereka dapat beralih dari pemahaman kognitif ke pemahaman efektif, di mana nilai mulai diakui sebagai bagian dari keyakinan diri yang pantas untuk dipegang dan dipertahankan.
3. Tindakan (*Acting*) : Dalam tindakan (*acting*) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang digunakan di kelas eksperimen, penggunaan LKPD didasarkan pada studi kasus dan berfungsi sebagai alat konkret bagi peserta didik untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka klarifikasi. Setelah menyelesaikan proses pemilihan dan penghargaan untuk suatu nilai tertentu, peserta didik ditempatkan dalam situasi nyata alam LKPD yang membutuhkan

keputusan dan tindakan. Misalnya, ketika membahas toleransi dalam interaksi sosial, peserta didik tidak hanya membahas pentingnya menghargai dan menghormati tetapi juga diajak untuk saling bekerja sama dalam setiap perbedaan. Hasilnya, LKPD didasarkan pada studi kasus dan berfungsi sebagai "simulasi moral" yang memfasilitasi transisi dari pemahaman konseptual ke penerapan praktis, sehingga mendorong internalisasi nilai melalui pembelajaran kritis dan kolaboratif.

Keberhasilan penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) juga membuka jalan bagi terciptanya *culture of reflection* dalam lingkungan belajar. Peserta didik tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut serta dampaknya dalam interaksi sehari-hari. Proses refleksi ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai sosial seperti keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan integritas tidak lagi bersifat abstrak, tetapi menjadi prinsip yang hidup dan diterapkan. Dengan demikian, VCT tidak hanya memperkaya dimensi afektif pendidikan, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata, mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan manusiawi dalam bersikap.

2. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Giki 1 Surabaya

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menemukan dan menentukan nilai yang dianggap baik untuk diterapkan ketika menghadapi masalah tertentu melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam dirinya (Wisesa et al., 2024). Salah satu karakteristik pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai model dalam pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang tidak dilakukan melalui pemaksaan, melainkan melalui serangkaian tahapan sistematis dimana peserta didik didorong untuk menyadari nilai-nilai yang mereka pegang, mempertimbangkan berbagai alternatif nilai beserta konsekuensinya, serta melakukan proses memilih, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut ke dalam perilaku nyata mereka sehari-hari yang dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik, kemudian membandingkannya dengan nilai baru yang belum teridentifikasi.

Value Clarification Technique (VCT) tidak hanya sebagai model pembelajaran, melainkan juga sebagai pendekatan atau strategi yang dapat memperkuat sikap nilai sosial mencakup aspek afektif (perasaan), kognitif (keyakinan dan pandangan), dan konatif (tindakan atau perilaku) yang berorientasi pada penguatan norma sosial dan moral dalam pendidikan nilai dan karakter. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada kelas eksperimen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian dimensi afektif serta kemampuan analisis nilai siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa di kelas eksperimen menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Mereka juga mampu menganalisis akar penyebab konflik sosial dari sudut pandang perbedaan nilai, kepentingan, dan perubahan sosial. Melalui teknik klarifikasi seperti diskusi, pemilihan nilai dan pengambilan keputusan, siswa terlatih untuk menjelaskan konsekuensi dari suatu tindakan, merefleksikan nilai-nilai yang mereka pegang, serta mengambil posisi yang bertanggung jawab dalam menyikapi suatu dilema sosial. Hasil ini mencerminkan bahwa proses belajar yang berpusat pada klarifikasi nilai mampu menciptakan suasana reflektif, kritis, dan empatik, sehingga mendorong kedewasaan berpikir siswa dalam menavigasi kompleksitas kehidupan sosial dan membentuk sikap yang lebih toleran. Adapun pemaknaan dalam penggunaan teori Thomas Lickona yang telah diterapkan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diantaranya.

1. (*Moral Feeling*) : Unsur *moral feeling* (perasaan moral) dari teori Lickona diamati melalui respons

peserta didik terhadap dilema atau situasi yang disajikan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Teknik ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, mengenali, dan mengekspresikan perasaan mereka secara jujur ketika dihadapkan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, atau empati. Melalui angket, dapat diukur sejauh mana model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), seperti menulis refleksi, berdiskusi terbuka, atau bermain peran, memengaruhi aspek emosional mereka.

2. (*Moral Knowing*) : Dalam penerapan teori Lickona melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), di kelas eksperimen, efektivitas moral *knowing* meningkat secara signifikan. Melalui berbagai aktivitas VCT, seperti dialog, analisis dilema moral, dan refleksi nilai, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif etika dalam konteks sosial. Proses ini secara bertahap memperkuat kemampuan kognitif moral mereka, termasuk memahami perspektif orang lain, menganalisis implikasi dari situasi tertentu, dan memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip kebajikan seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
3. (*Moral Doing*) : Berdasarkan analisis data *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen, penerapan teori Lickona melalui model pembelajaran VCT secara signifikan meningkatkan moral *doing* atau tindakan moral peserta didik. Pada fase pertama (*pre-test*), nilai-nilai moral siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja tim, didasarkan pada konsep abstrak dan tidak diterapkan secara konsisten dalam skenario dunia nyata. Namun, setelah menyelesaikan proses VCT, yang terdiri dari *choosing*, *prizing*, dan *acting*, peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai baik secara kognitif tetapi juga menunjukkan peningkatan kesiapan untuk mewujudkannya dalam perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik kelas VIII pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial dan konflik sosial di SMP Giki 1 Surabaya secara signifikan meningkatkan kesadaran nilai dan moral peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS di SMP Giki 1 Surabaya. Peningkatan ini dibuktikan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) telah memberikan peningkatan yang signifikan namun belum optimal dalam kemampuan pemahaman nilai sosial peserta didik pada materi interaksi sosial. terbukti bahwa kelas eksperimen dalam kategori sedang dan kelas kontrol dalam kategori rendah. Selain itu, juga terdapat perbedaan dalam pemahaman nilai sosial peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan efektivitas VCT dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan memilih nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial. VCT mendorong peserta didik untuk secara aktif menganalisis nilai, akibat, dan konsekuensi dari berbagai bentuk interaksi dan konflik sosial melalui bimbingan guru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, seperti identifikasi, eksplorasi, dan evaluasi nilai, tetapi juga menginternalisasi karakter positif seperti empati, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab dalam menyikapi perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 3, 2476-2482. DOI: 10.58258/jime.v8i3.3800/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME

- Auliyah, U. U., Setyawan, K. G., Imron, A., & Marzuqi, M. I. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 10-26. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.52774>
- Chandra, S. G., Wibawa, S., & Barriyah, I. Q. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Berbasis Tpack Untuk Meningkatkan Moral Dan Budaya Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 839-851. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16148>
- Hasnih, Nasution, & M. Jacky. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 1587-1592.
- (Hukmana, 2024). Pengguna Narkoba Capai 3,3 Juta Orang, Didominasi Remaja. <https://www.metrotvnews.com/read/Ky6CP3YM-pengguna-narkoba-capai-3-3-juta-orang-didominasi-remaja>. diakses pada tanggal 18 Juni 2025
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *TARBAWI : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), Pp.130-138.
- Misbah, Saleh, M., & Ramayani, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsS Yaspen Muslim Pematang Tengah. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 312-320.
- Prigantini, R. D., & Abdullah, K. (2022). Perubahan perilaku belajar dan psikologis siswa saat pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 986-1001.
- Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori Pendidikan Karakter Lickona Dan Implementasiya Pada Pembentukan Karakter Santri (studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 110-115.
- Safitri, D. D. (2002). *Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Pai Di Kelas Ix Smp N 3 Jeruklegi Cilacap*.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok : Rajawali Press: PT RajaGrafindo Persada.
- Theofilus, P. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct). *Riksa Bahasa*, 215-220.
- Usman, Osly and Yulianti, Devi, Influence of Type of Care, School Environment, the Role of Peers and Religious Behavior on Adolescent Emotional Intelligence (June 27, 2020).
- Verdiana, V. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Metode Role Playing Terhadap Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Islamiah 1 Sumber Batu (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura*).
- Widhiarso. (2021). Panduan Penulisan Situational Judgement Test. *Unit Alat Pengembangan Psikodiagnostics Fakultas Psikologi UGM*. diakses pada tanggal 18 Juni 2025

